

HARMONI BUDAYA LOKAL DAN KREATIVITAS MELALUI ARSITEKTUR REGIONALISME PADA PERANCANGAN YOUTH CULTURE CENTER, DI KOTA BANDUNG

Iqbal Muhamad Rijal¹, Bambang Subekti²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: iqbal.muhamad@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Perkembangan budaya anak muda di Kota Bandung menunjukkan dinamika yang semakin kompleks, tercermin dari meningkatnya kebutuhan akan ruang yang mampu mewadahi aktivitas seni, budaya, inovasi, dan interaksi sosial secara inklusif. Minimnya fasilitas publik yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan ini menjadi latar belakang penelitian. Lokasi yang dipilih adalah Jalan A.H. Nasution karena letaknya strategis, dekat dengan kawasan pendidikan, dan memiliki keterhubungan dengan komunitas kreatif. Penelitian ini mengadopsi pendekatan regionalisme reflektif sebagai landasan perancangan, dengan mengintegrasikan elemen arsitektur tradisional Jawa Barat melalui strategi eklektik, pastiche, dan reinterpretasi. Analisis tapak dilakukan untuk mengeksplorasi potensi lingkungan, orientasi bangunan, serta keterkaitannya dengan konteks sekitar. Pemilihan material didasarkan pada ketersediaan lokal, nilai budaya, dan kesesuaian terhadap fungsi. Pola ruang dirancang adaptif untuk mendukung berbagai aktivitas kreatif yang bersifat fleksibel. Hasil perancangan menunjukkan penerapan regionalisme reflektif mampu menciptakan bangunan yang selaras secara fungsional dan estetis, mengakomodasi seni, budaya, dan inovasi tanpa menghilangkan identitas lokal. Ruang yang tercipta terbuka, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan komunitas. Perancangan Youth Culture Center ini berpotensi menjadi ikon arsitektur kota Bandung yang memadukan nilai tradisi dengan inovasi modern secara harmonis, sekaligus ikon arsitektur yang merepresentasikan perpaduan antara tradisi dan modernitas dalam lanskap perkotaan Bandung.

Kata Kunci: Arsitektur Regionalisme, Budaya lokal, Kreativitas, Youth Culture Center

Abstract

The development of youth culture in Bandung City shows increasingly complex dynamics, reflected in the increasing need for spaces capable of accommodating arts, culture, innovation, and social interaction activities in an inclusive manner. The lack of public facilities specifically designed to meet these needs is the background of this research. The location chosen is Jalan A.H. Nasution because of its strategic location, proximity to educational areas, and its connection to the creative community. This research adopts a reflective regionalism approach as the basis for the design, by integrating traditional West Javanese architectural elements through eclectic, pastiche, and reinterpretation strategies. Site analysis was conducted to explore the potential of the environment, building orientation, and its relationship to the surrounding context. Material selection is based on local availability, cultural values, and suitability to function. The spatial pattern is designed adaptively to support various creative activities with flexibility. The design results show that the application of reflective regionalism is able to create a building that is functionally and aesthetically harmonious, accommodating arts, culture, and innovation without losing local identity. The created space is open, interactive, and responsive to the needs of the community. The design of the Youth Culture Center has the potential to become an architectural icon of the city of Bandung that harmoniously combines traditional values with modern innovation, as well as an architectural icon that represents the blend of tradition and modernity in the urban landscape of Bandung.

Keywords: Regionalism Architecture, Local Culture, Creativity, Youth Culture Center.

1. Pendahuluan

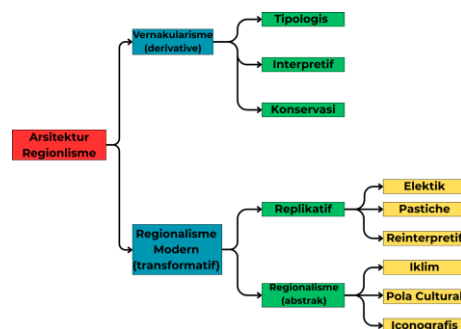
Kota Bandung dikenal sebagai kota kreatif, di mana kegiatan budaya berpadu dengan aktivitas ekonomi dan sosial masyarakatnya. Keunikan ini menjadikan Bandung terpilih oleh UNESCO sebagai “*pilot project*” kota kreatif di kawasan Asia Pasifik, khususnya dalam pengembangan industri kreatif di Asia Timur dan Asia Tenggara[1]. Dalam konteks pembangunan kota berkelanjutan, perlu adanya fasilitas yang mampu menampung kebutuhan ekspresi, edukasi, dan kolaborasi anak muda.

Youth Culture Center yang direncanakan di Jl. A.H. Nasution mengadopsi bentuk atap tradisional Jawa Barat, yaitu julang ngapak, yang kemudian dimodifikasi menjadi lebih modern. Perpaduan material tradisional dan kontemporer diaplikasikan pada fasad, baik pada bagian luar maupun dalam bangunan. Ornamen khas Jawa Barat ditampilkan melalui elemen kayu di area eksterior, mempertegas identitas lokal. Dengan konsep Arsitektur Regionalisme, bangunan ini diharapkan menjadi ikon kawasan yang mencerminkan kekayaan budaya lokal sekaligus membuktikan bahwa arsitektur tradisional dapat tetap relevan melalui interpretasi desain kontemporer.

Youth Culture Center dirancang sebagai pusat aktivitas kreatif, rekreasi, dan pengembangan potensi generasi muda. Fasilitas ini menjadi wadah yang mewadahi berbagai kegiatan seni, budaya, olahraga, dan teknologi, serta menjadi ruang pertemuan komunitas kreatif. Dengan mengusung prinsip keterbukaan dan inklusivitas, pusat ini menciptakan ruang interaksi sosial lintas latar belakang untuk mendorong pertukaran ide dan kolaborasi produktif. Di dalamnya tersedia fasilitas seperti studio seni, ruang pertunjukan, area pameran, ruang diskusi, hingga sarana digital untuk mendukung eksplorasi kreativitas berbasis teknologi. Selain sebagai ruang berkegiatan, Youth Culture Center juga berperan sebagai penghubung antara budaya lokal dan tren global, melalui program yang menggabungkan nilai tradisi dengan inovasi modern. Keberadaannya diharapkan menciptakan ekosistem kreatif yang dinamis, memperkuat identitas budaya daerah, serta mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan secara kreatif dan kolaboratif. Dengan demikian, perlu adanya fasilitas dan sarana terpusat yang dapat menampung atau mewadahi segala jenis kegiatan kesenian dan budaya[2].

1.1 Arsitektur Regionalisme

Dalam arsitektur, regionalisme merupakan pendekatan perancangan yang menekankan pada karakter khas suatu wilayah, yang erat kaitannya dengan budaya, iklim, dan teknologi pada masanya. Pendekatan ini menggabungkan unsur tradisional dengan inovasi baru, dengan tujuan menciptakan bangunan yang berkelanjutan dan selaras dengan lingkungannya[3]. Dengan kata lain, Arsitektur regionalisme merupakan kombinasi antara arsitektur modern dan tradisional yang memiliki keterkaitan kuat dengan budaya, iklim, teknologi, serta konteks lokasi bangunan. Pendekatan ini menonjolkan elemen-elemen khas daerah untuk menghadirkan identitas baru pada karya arsitektur.



Gambar 1. Taksonomi Arsitektur Regionalisme
Sumber : Dibuat Ulang Dari Budihardjo, 1997

Berdasarkan taksonomi Arsitektur Regionalisme menurut Budihardjo pada **Gambar 1**, arsitektur regionalisme dibagi menjadi 2 yaitu replikatif dan regionalisme abstrak[4]. Penulis menerapkan aspek replikatif pada perancangan ini, penerapan arsitektur regionalisme reflektif memiliki 3 pendekatan yang berkaitan dengan bentuk dan makna bangunan, antara lain:

1.1.1 Eklektik

Dalam regionalisme, pendekatan eklektik menjadi sarana untuk menciptakan identitas arsitektur yang kontekstual. Artinya, bangunan tetap mencerminkan kekayaan lokal (seperti material, teknik tradisional, bentuk atap, dan ornamen budaya) sambil mengadaptasi pengaruh modern atau asing.



Gambar 2. Gedung Merdeka

Sumber : <https://www.antaranews.com/berita/4063347> diakses 02/05/25

Pada Gedung Merdeka **Gambar 2**, mengkombinasikan gaya Eropa modern (art deco) dengan detail lokal seperti motif geometris yang menyerupai ukiran tradisional. Eklektik muncul dalam bentuk pencampuran gaya Barat dan simbolisme lokal tanpa menyatu secara utuh dalam sistem ruang atau struktur.

1.1.2 Pastiche

Secara umum, pastiche adalah tiruan dari gaya tertentu (biasanya gaya historis atau tradisional) yang digunakan bukan untuk memperkaya makna desain, tetapi lebih ke kepentingan estetika atau dekoratif saja. Dalam arsitektur, ini bisa berarti penggunaan elemen-elemen tradisional hanya sebagai ornamen, bukan sebagai bagian dari sistem struktural atau konseptual bangunan.



Gambar 3. Saung Angklung Udjo

Sumber : <https://www.shutterstock.com/id/search/saung-angklung-udjo>, diakses 20/05/25

Pada Saung Angklung Udjo **Gambar 3** penggunaan bentuk atap rumah panggung, bambu, ornamen Sunda secara literal. Pastiche ditunjukkan dengan pengulangan elemen-elemen arsitektur tradisional Sunda secara visual dan simbolik (atap julang ngapak, dinding bilik bambu).

1.1.3 Reinterpretif

Dalam arsitektur regionalisme, istilah reinterpretif (atau reinterpretatif) merujuk pada pendekatan desain yang mengolah kembali elemen arsitektur tradisional atau lokal secara kreatif dan kontekstual, untuk menjawab kebutuhan zaman modern.



Gambar 4. Museum Sri Baduga

Sumber : <https://museum.co.id/directory-museum>, diakses 02/05/25

Pada Museum Sri Baduga pada **Gambar 4** memakai elemen Sunda secara konseptual, bukan literal. Reinterpretatif ditunjukkan Penggunaan bentuk-bentuk geometris dan garis-garis bersih untuk menyiratkan filosofi Sunda, seperti harmoni dengan alam dan tata ruang berjenjang (hierarki).

Secara umum, arsitektur regionalisme memiliki karakteristik yang diterapkan pada desain bangunan, antara lain[5]:

1. Pemanfaatan material lokal yang dipadukan dengan teknologi modern.
2. Responsif terhadap kondisi iklim di wilayahnya.
3. Berlandaskan pada tradisi, warisan sejarah, serta nilai ruang dan tempat.
4. berfokus pada pencarian makna serta substansi budaya, bukan semata-mata pada gaya sebagai hasil akhir.

1.2 Youth Culture Center

Remaja (*Youth*) adalah tahap perkembangan individu yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang umumnya berlangsung pada rentang usia sekitar 12 hingga 21 tahun, meskipun batasan ini dapat berbeda tergantung pada perspektif medis, psikologis, atau sosiologis. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental[6].

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai hasil pemikiran, adat istiadat, serta segala sesuatu yang telah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah[7]. Dalam penggunaan sehari-hari, istilah budaya sering dianggap memiliki makna yang sama dengan tradisi, yaitu kebiasaan yang terlihat dan dilakukan oleh masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005).

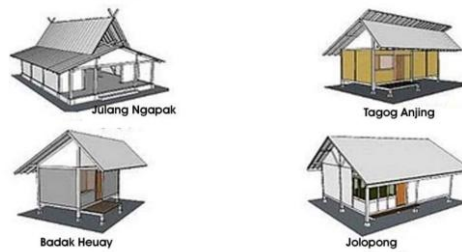
Pusat (*Center*) adalah titik atau posisi yang menjadi inti, fokus, atau poros dari suatu sistem, wilayah, atau aktivitas. Secara geografis, pusat dapat merujuk pada lokasi yang berada di tengah atau memiliki peran strategis dalam mengatur dan memengaruhi wilayah di sekitarnya. Pusat Seni dan Budaya berperan penting sebagai sarana pelestarian seni dan budaya, sekaligus menjadi penyeimbang di tengah derasnya arus globalisasi[8].

Dapat disimpulkan bahwa Youth Culture Center adalah pusat kegiatan yang difokuskan pada pengembangan potensi remaja, yaitu individu dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang sedang mengalami perkembangan pesat secara fisik maupun mental. Pusat ini dirancang sebagai wadah utama bagi aktivitas seni, budaya, dan kreativitas, sekaligus menjadi titik strategis untuk interaksi sosial. Konsep perancangannya menggabungkan pemahaman budaya sebagai kumpulan nilai, tradisi, dan kebiasaan yang mengakar dengan kebutuhan adaptasi terhadap arus globalisasi. Dengan karakter inklusif dan dinamis, Youth Culture Center tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga mengembangkannya agar sesuai dengan semangat generasi muda. Keberadaannya menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan identitas budaya sekaligus mendorong lahirnya inovasi kreatif dan sosial di era modern.

1.3 Rumah Adat Jawa Barat

Rumah adat Jawa Barat merupakan wujud arsitektur tradisional masyarakat Sunda yang mencerminkan keselarasan antara fungsi, estetika, dan kearifan lokal pada **Gambar 5**. Bentuknya bervariasi, mulai dari atap *Julang Ngapak* yang melebar menyerupai sayap burung, *Jolopong* yang sederhana memanjang, hingga *Badak Heuay* dengan ciri atap seperti mulut badak yang terbuka. Atap yang digunakan pada *youth Culture Center* adalah atap *Julang Ngapak*, tipe atap julang ngapak adalah hasil pengembangan dari bentuk atap jingjing regis, dengan penambahan elemen menyerupai sorondoy pada salah satu sisinya, sehingga tampak seperti sayap burung julang[9]. Material bangunan umumnya memanfaatkan sumber daya alam setempat, seperti kayu, bambu, dan penutup atap dari ijuk atau rumbia, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan iklim tropis. Struktur lantai biasanya dibuat panggung untuk menghindari kelembapan dan memaksimalkan sirkulasi udara. Pembagian ruang dalam rumah adat ini juga memiliki makna tersendiri, di mana area depan berfungsi sebagai tempat menerima tamu, bagian tengah sebagai ruang keluarga, dan area belakang digunakan untuk kegiatan

memasak. Keberadaan rumah adat ini tidak hanya merepresentasikan teknik bangunan tradisional, tetapi juga merekam nilai-nilai sosial dan filosofi hidup masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi keselarasan dengan alam.

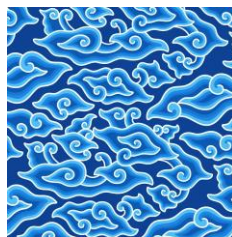


Gambar 5. Rumah Adat Jawa Barat

Sumber : <https://katadata.co.id/berita/daerah/615d1477372c6/ragam-rumah-adat-jawa-barat-dengan-arsitektur-yang-khas>, diakses 13/08/25

Rumah adat Jawa Barat memiliki ciri atap miring **Gambar 5** khas seperti Julang Ngapak atau Tagog Anjing untuk mempercepat aliran air hujan. Material utama menggunakan kayu dan bambu, dengan lantai panggung untuk menghindari kelembapan. Eksteriornya sederhana namun proporsional, dilengkapi ornamen kayu minimalis. Interior dibagi fungsional: tepas untuk tamu, ruang tengah untuk keluarga, dan pawon sebagai dapur. Pencahayaan alami diperoleh dari celah dinding dan ventilasi atap, sedangkan perabotan bambu atau kayu sederhana menciptakan suasana hangat yang mencerminkan nilai kebersamaan masyarakat Sunda.

Penerapan ornamen-ornamen pada eksterior *Youth Culture Center* menggunakan pola batik khas Jawa Barat dikenal dengan sebutan batik *Mega Mendung*. Menurut Prasetyo (2010: 59), gradasi warna pada motif Mega Mendung dipengaruhi oleh unsur budaya Tiongkok[10]. Batik Mega Mendung adalah salah satu motif khas Cirebon yang terkenal dengan pola awan bergelombang berlapis-lapis, menyerupai gumpalan mega di langit. Keunikan motif batik tersebut kerap muncul berkat keberadaan berbagai ragam hias yang berfungsi semata-mata sebagai elemen visual dekoratif. Warna yang digunakan biasanya didominasi biru atau abu-abu, melambangkan keteduhan, kesabaran, dan pengendalian diri.



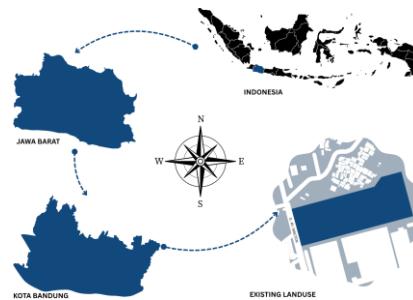
Gambar 6. Batik Mega Mendung

Sumber : <https://www.kelaspintar.id/blog/inspirasi/sejarah-dan-makna-motif-batik-mega-mendung-yang-harus-kamu-ketahui-11477>, diakses 13/08/25

Bentuk awannya **Gambar 6** dibuat memanjang dan melebar, dengan gradasi warna yang halus sehingga menciptakan kesan dinamis namun tetap lembut. Motif ini tidak hanya menjadi penanda identitas budaya pesisir Cirebon, tetapi juga memuat filosofi mendalam: awan yang terus bergerak di langit mengajarkan manusia untuk bersikap tenang, bijak, dan tidak mudah terbawa arus emosi. Hingga kini, Batik Mega Mendung tetap populer baik sebagai kain tradisional maupun diaplikasikan pada berbagai produk modern, mencerminkan perpaduan antara nilai seni, simbolisme, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

1.4 Lokasi Site

Perancangan *Youth Culture Center* yang berlokasi di kawasan Transmart Cipadung, Jl. AH. Nasution No.73A, Palasari, Kec. Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat 40614, menerapkan tema Arsitektur Regionalisme sebagai landasan desain. Pendekatan ini bertujuan menyatukan kreativitas generasi muda dengan nilai budaya lokal Bandung, sehingga bangunan tidak hanya menjadi pusat kegiatan seni, musik, dan komunitas, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang tetap relevan dengan perkembangan modern. Elemen arsitektur Sunda, seperti atap terinspirasi *Julang Ngapak*, pemakaian material alami, serta pengolahan ruang terbuka yang sesuai dengan iklim tropis, diadaptasi secara kontemporer agar sesuai dengan kebutuhan ruang generasi muda. Posisi tapak disusun secara berlapis dari skala makro hingga mikro, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 7**.



Gambar 7. Lokasi Tapak

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Secara tapak **Gambar 7**, batasan lokasi perancangan adalah:

1. Utara: Berbatasan dengan area permukiman dan fasilitas komersial kecil.
2. Selatan: Bersebelahan langsung dengan kawasan parkir dan akses utama Transmart Cipadung.
3. Barat: Menghadap ke Jalan AH. Nasution sebagai koridor utama dengan tingkat lalu lintas tinggi.
4. Timur: Berbatasan dengan lahan terbuka dan area vegetasi milik warga sekitar.

Nama Proyek : *Youth Culture Center*
Fungsi Sebelumnya : Pusat Perbelanjaan
Sifat Proyek : Semi Nyata / Fiktif
Lokasi Proyek : Jl. AH. Nasution, Kec. Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat
Letak Geografis : -6.925479818297155, 107.71169397392238
Luas Lahan : 1.8 Ha

1.5 Elaborasi Tema

Tema perancangan *Youth Culture Center* menitikberatkan pada harmonisasi antara nilai budaya lokal dan semangat kreatif generasi muda melalui pendekatan Arsitektur Regionalisme. Konsep ini diterapkan dengan mengadaptasi bentuk, material, dan elemen visual yang mencerminkan identitas arsitektur Sunda, kemudian menggabungkannya dengan kebutuhan ruang yang dinamis, fleksibel, dan inovatif. Bentuk atap dan struktur terinspirasi dari arsitektur tradisional seperti *Julang Ngapak* yang diinterpretasikan secara modern, sementara material alami seperti kayu dan batu dikombinasikan dengan teknologi konstruksi kontemporer. Penataan ruang dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial dan kolaborasi kreatif, baik di area dalam maupun luar, sehingga pusat ini menjadi wadah ekspresi seni, musik, desain, dan budaya populer yang tetap berakar pada tradisi. Melalui pendekatan ini, bangunan tidak hanya berfungsi secara optimal, tetapi juga merepresentasikan keterhubungan antara warisan budaya dan perkembangan zaman.

Tabel 1. Elaborasi Tema

Aspek	<i>Youth Culture Center</i>	Mengharmoniskan Budaya Lokal dan Kreatifitas	Arsitektur <i>Regionlisme</i>
<i>Mean</i>	Fasilitas publik yang	Perpaduan nilai tradisi dengan	Pendekatan desain

	mewadahi aktivitas seni, musik, dan komunitas anak muda.	inovasi sebagai identitas ruang.	yang mengadaptasi elemen lokal dalam konteks modern.
<i>Problem</i>	Minimnya ruang khusus bagi generasi muda untuk berekspresi secara kreatif.	Potensi budaya lokal kurang terekspres di ruang publik modern.	Bangunan modern sering mengabaikan konteks budaya dan lingkungan sekitar.
<i>Fact</i>	Bandung dikenal sebagai kota kreatif dengan komunitas muda yang aktif.	Budaya Sunda memiliki kekayaan visual dan filosofi yang unik.	Regionalisme menekankan pada respon desain terhadap iklim, budaya, dan material lokal.
<i>Needs</i>	Ruang multifungsi yang fleksibel dan menarik bagi anak muda.	Media yang mengangkat nilai budaya tanpa menghambat kebebasan berekspresi.	Integrasi desain lokal dengan teknologi dan fungsi masa kini.
<i>Goals</i>	Menjadi pusat aktivitas dan interaksi kreatif generasi muda.	Menciptakan harmoni antara warisan budaya dengan tren kreatif modern.	Menghasilkan desain kontekstual yang selaras dengan lingkungan fisik dan sosial.
<i>Concept</i>	<i>Youth Culture Center</i> <i>Youth Culture Center</i> dirancang sebagai ruang kreatif bagi anak muda Bandung yang memadukan nilai budaya Sunda dengan inovasi modern melalui pendekatan <i>Arsitektur Regionalisme</i>, sehingga tercipta fasilitas yang fungsional, kontekstual, dan selaras dengan perkembangan zaman.		

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Berdasarkan **Tabel 1**, dapat disimpulkan bahwa perancangan *Youth Culture Center* bertujuan menciptakan fasilitas publik yang mewadahi berbagai kegiatan seni, musik, dan komunitas kreatif anak muda di Bandung, sekaligus menjadi ruang interaksi yang menumbuhkan kreativitas. Melalui perpaduan nilai budaya lokal dengan semangat inovasi, pusat ini diharapkan mampu merepresentasikan kekayaan visual dan filosofi Sunda tanpa mengurangi kebebasan berekspresi. Pendekatan *Arsitektur Regionalisme* dipilih agar desain dapat merespons konteks lingkungan, iklim, dan material lokal, namun tetap sesuai dengan kebutuhan masa kini. Dengan konsep tersebut, bangunan dirancang tidak hanya berfungsi optimal, tetapi juga menjadi simbol harmoni antara warisan budaya dan tren kreatif modern.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan berlandaskan teori-teori dasar sebagai pedoman untuk menghasilkan rancangan desain yang sesuai. Pendekatan tersebut membahas berbagai aspek terkait tema *Arsitektur Regionalisme* dan mengimplementasikannya pada perancangan *Youth Culture Center*, mencakup bentuk bangunan, desain fasad, serta tampilan interior dan eksterior.

3. Proses Desain

Perancangan *Youth Culture Center* mengadopsi pendekatan arsitektur *Regionalisme* dengan menerapkannya pada pengolahan tapak, penataan massa bangunan dan pembagian zoning ruang, kualitas ruang, desain tampilan eksterior dan interior, serta perencanaan struktur konstruksi bangunan.

3.1 Pengolahan Tapak

Pengolahan akses pada area tapak dibagi menjadi dua jalur, yaitu *Main Entrance* sebagai pintu masuk utama bagi pengunjung dan *Side Entrance* yang berfungsi untuk keperluan servis. Akses utama berada di sisi barat yang menghadap Jalan A.H. Nasution, dirancang dengan lebar yang cukup untuk dilalui kendaraan besar seperti bus. Sementara itu, akses servis dan pengelola juga ditempatkan di sisi barat karena tapak hanya memiliki satu jalur utama, yaitu Jalan A.H. Nasution, sehingga digunakan untuk mendukung pergerakan kendaraan operasional. Pengolahan tapak ini dapat dilihat pada **Gambar 8**.



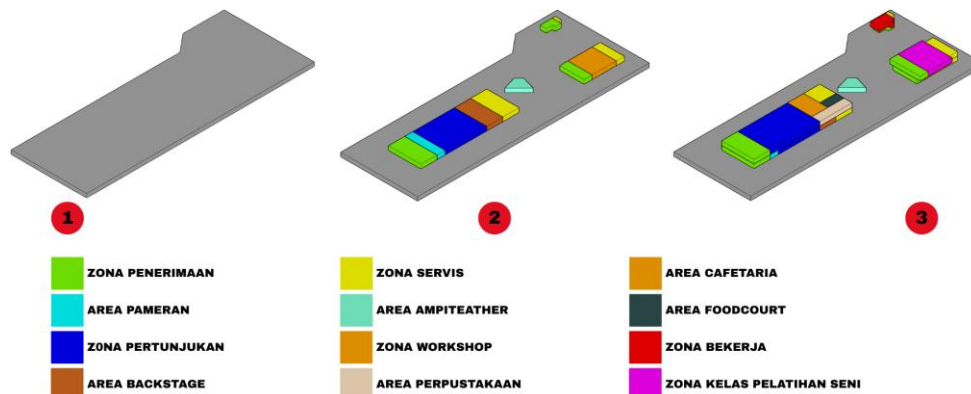
Gambar 8. Blok Plan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Pengolahan tapak pada **Gambar 8** menunjukkan adanya dua jalur akses. Karena lokasi hanya berbatasan dengan jalan utama, yaitu Jalan A.H. Nasution, maka Main Entrance dan Side Entrance ditempatkan di sisi barat yang menghadap jalan tersebut. Main Entrance difungsikan sebagai pintu masuk utama bagi pengunjung, sedangkan Side Entrance digunakan untuk akses keluar-masuk kegiatan servis dan operasional pengelola.

3.2 Pengolahan Massa dan Zoning Bangunan

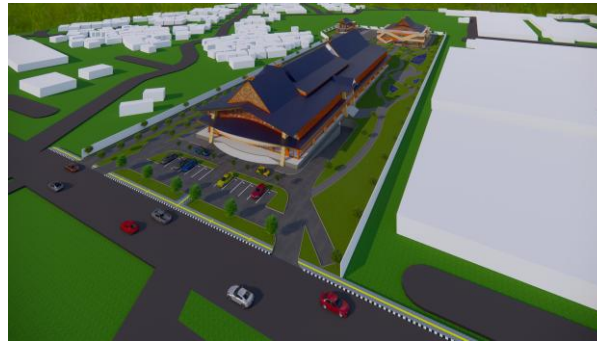
Konsep massa pada desain *Youth Culture Center* ini mengikuti bentuk dasar tapak, dengan proses transformasi melalui metode subtraktif (pengurangan) dan aditif (penambahan) di beberapa bagian untuk menciptakan ruang yang fleksibel dan berkelanjutan. Penataan zonasi disesuaikan dengan kebutuhan fungsi spesifik, seperti ruang pertunjukan, ruang kelas untuk pelatihan seni tradisional, *workshop*, serta gedung pengelola, sehingga terbentuk pembagian area ke dalam beberapa zona, sebagaimana ditampilkan pada **Gambar 9**.



Gambar 9. Pengolahan Massa dan Zoning

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Desain massa bangunan pada **Gambar 9** disusun menyesuaikan konfigurasi tapak dan memanfaatkan potensi iklim untuk memberikan kenyamanan terhadap paparan sinar matahari serta sirkulasi udara. *Youth Culture Center* dirancang dengan konsep bentuk simetris dinamis, mengikuti karakter tapak yang memanjang ke belakang. Massa dibagi menjadi tiga fungsi utama untuk memaksimalkan pemanfaatan lahan tanpa menimbulkan kesan ruang kosong. Pada fasad depan, digunakan elemen kantilever serta variasi volume dengan perbedaan ukuran dan bentuk, menciptakan kompleksitas visual yang memperkuat identitas bangunan dan menjadikannya mudah dikenali, seperti terlihat pada **Gambar 10**.



Gambar 10. Perspektif
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Pengaturan massa pada tapak **Gambar 10** dibagi menjadi tiga bagian dengan fungsi berbeda. Massa pertama berfungsi sebagai gedung pertunjukan, sementara massa kedua dirancang sebagai gedung edukasi yang menyediakan pelatihan seni tradisional Jawa Barat. Adapun massa ketiga difungsikan sebagai area pengelolaan gedung.

3.3 Kualitas Bangunan

Kualitas bangunan pada arsitektur *regionalisme* menerapkan 3 prinsip, yaitu:

Pola Transformatif, *Eklektik*

Denah *Youth Culture Center* dibagi menjadi tiga massa utama, yaitu gedung pertunjukan, gedung edukasi, dan gedung pengelola. Pembagian ini mencerminkan penerapan konsep Transformatif *Eklektik* yang mengintegrasikan fungsi tradisional ruang publik dengan berbagai fasilitas modern. Hal tersebut dapat dilihat pada **Gambar 11**.



Gambar 11. Denah dan Perspektif Interior
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Denah (**Gambar 11**) dibagi dalam tiga massa dengan hierarki publik, semi publik, dan privat. Massa pertama mencakup area penerima hingga auditorium, dilengkapi fungsi modern seperti ruang pameran

dan *co-working space*. Massa kedua sebagai gedung edukasi memiliki tata ruang modular untuk kelas dan workshop. Massa ketiga menampung pengelola dengan kombinasi ruang publik dan privat. Zonasi ini memadukan prinsip ruang tradisional dengan kebutuhan kreatif, menciptakan desain adaptif dan dinamis.

Pola Transformatif, *Pastiche*

Penerapan konsep Transformatif *Pastiche* pada fasad *Youth Culture Center* diwujudkan melalui perpaduan estetika lokal dengan strategi desain yang adaptif terhadap iklim. Pada sisi barat dan timur, penggunaan kantilever serta atap yang lebar berfungsi sebagai pelindung alami untuk mengurangi paparan sinar matahari langsung dan meminimalisir panas masuk ke dalam bangunan. Selain itu, bukaan fasad di kedua sisi tersebut dilengkapi dengan *secondary screen* bermotif batik *Mega Mendung* yang disederhanakan secara geometris, sehingga motif tradisional dapat diharmonisasikan dengan sistem arsitektur modern. Hal ini dapat dilihat pada **Gambar 12**.



Gambar 12. Perspektif Man Eye View

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Transformasi yang ditunjukkan pada **Gambar 12** tidak hanya menjaga identitas visual budaya lokal, tetapi juga mengubahnya menjadi elemen fungsional yang berperan dalam pengendalian pencahayaan alami dan mendukung ventilasi silang. Dengan cara ini, elemen fasad berfungsi lebih dari sekadar ornamen pasif, melainkan menjadi bagian aktif yang menciptakan kenyamanan termal sekaligus mengekspresikan karakter lokal secara kontekstual.

Pola Transformatif, *Reinterpretif*

Penerapan atap *Julang Ngapak* pada *Youth Culture Center* merupakan hasil adaptasi elemen arsitektur tradisional yang diolah ulang melalui pendekatan modern tanpa menghilangkan karakter bentuk aslinya. Secara prinsip, reinterpretif berarti memberikan makna baru terhadap bentuk, proporsi, atau nilai budaya suatu elemen arsitektur tradisional, lalu mengimplementasikannya kembali sesuai konteks masa kini dengan teknologi, material, dan tuntutan fungsi yang berbeda. Hal ini terlihat pada **Gambar 13**.



Gambar 13. Perspektif Bird Eye View

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Atap *Julang Ngapak* pada desain ini tetap menonjolkan ciri khas melebar di kedua sisi yang memberi kesan melindungi, namun material pendukungnya diganti dari kayu tradisional menjadi baja ringan untuk meningkatkan efisiensi, kekuatan, dan ketahanan konstruksi (**Gambar 13**). Transformasi ini tidak menghilangkan nilai simbolis atap sebagai identitas Sunda, melainkan menyesuaikan teknik konstruksi dengan standar modern, mencerminkan konsep transformatif reinterpretif yang memadukan warisan budaya dengan inovasi desain masa kini.

3.4 Tampilan Bangunan

Fasad Youth Culture Center menerapkan konsep Transformatif Reinterpretif dengan mengadaptasi bentuk atap tradisional Julang Ngapak yang dimodifikasi menggunakan struktur baja ringan, menghadirkan kesan modern sekaligus efisiensi dalam konstruksi. Unsur budaya lokal diinterpretasikan kembali tanpa menghilangkan makna visualnya, sehingga tercapai harmoni antara nilai arsitektur tradisional dan teknologi bangunan modern. Hal ini dapat dilihat pada **Gambar 14**.



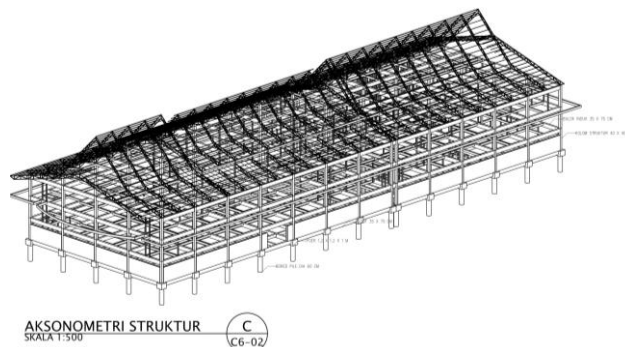
Gambar 14. Tampak Depan dan Samping

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Pendekatan *Pastiche* terlihat pada penggunaan *secondary screen* bermotif batik Mega Mendung di fasad barat dan timur, yang berfungsi sebagai peneduh sekaligus simbol budaya selaras dengan bentuk modern (**Gambar 14**). Proporsi kantilever dan atap lebar dirancang merespons iklim tropis, mengurangi panas langsung, serta menciptakan bayangan untuk kedalaman visual. Keseluruhan desain menghasilkan bangunan dinamis, kontekstual, dan berkarakter, mencerminkan semangat muda dan keberlanjutan.

3.5 Struktur dan Konstruksi Bangunan

Struktur utama Youth Culture Center memanfaatkan sistem rangka beton bertulang yang berfungsi menahan beban gravitasi dan beban lateral pada bentang bangunan yang cukup luas. Kolom dan balok beton bertulang menjadi elemen penopang utama, sedangkan lantai menggunakan pelat beton bertulang monolit untuk memastikan kekuatan struktural. Pada bagian atap, digunakan rangka baja ringan dengan sistem kuda-kuda dan truss yang dirancang membentuk profil Julang Ngapak tanpa memerlukan kolom tengah, sehingga tercipta ruang bebas hambatan (clear span). Hal ini dapat dilihat pada **Gambar 15**.



Gambar 15. Aksonometri Struktur

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Konsep transformasi reinterpretatif diwujudkan melalui penerapan bentuk atap tradisional (**Gambar 15**) yang dikombinasikan dengan teknologi material modern, sehingga meningkatkan daya tahan, efisiensi konstruksi, dan kemudahan perawatan. Sementara itu, prinsip pastiche terlihat pada penggabungan ekspresi arsitektur tradisional melalui bentuk atap dengan detail sambungan dan konstruksi yang sepenuhnya mengikuti standar modern. Hasilnya adalah struktur yang kokoh sekaligus merepresentasikan nilai estetika lokal dalam tampilan kontemporer.

4. Kesimpulan

Perancangan *Youth Culture Center* di Bandung berhasil mengintegrasikan nilai budaya lokal Sunda dengan kebutuhan kreatif generasi muda melalui pendekatan Arsitektur Regionalisme Reflektif. Desain memadukan elemen tradisional seperti atap Julang Ngapak dan material lokal dengan teknologi serta estetika modern, menciptakan bangunan yang fungsional, responsif iklim, dan kontekstual. Fasilitas ini tidak hanya menjadi ruang aktivitas seni dan budaya, tetapi juga simbol harmoni antara tradisi dan perkembangan zaman, sekaligus berpotensi menjadi ikon arsitektur kota Bandung.

5. Daftar Referensi

- [1] R. S. Lumbantoruan, N. Mulyana, and M. B. Santoso, "BANDUNG CREATIVE CITY FORUM (BCCF) SEBAGAI PENGGERAK GENERASI MILENIAL DALAM MENCIPTAKAN PERUBAHAN DI KOTA BANDUNG," *Share : Social Work Journal*, vol. 10, no. 2, pp. 127–141, Feb. 2021, doi: 10.24198/share.v10i2.30637.
- [2] Baiq Adisty Tahira Putri *et al.*, "Pendekatan Arsitektur Hijau pada Perancangan Youth Creative Art Center di KEK Mandalika," *SADE*, vol. 3, no. 2, pp. 44–48, Oct. 2024.
- [3] Indriani Solehah and Ashadi, "PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR REGIONALISME PADA BANGUNAN AULA INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG," *LAKAR Jurnal Arsitektur*, vol. 4, no. 1, pp. 23–33, Mar. 2021.
- [4] A. Yayan Ulia Sari and Endah Tisnawati, "Dialektika Tradisi dan Modernitas: Kajian Arsitektur Regionalisme pada Pusat Seni dan Budaya Bone," *CENDEKIA Jurnal Penelitian dan Oengkajian Ilmiah*, vol. 2, no. 2, pp. 341–351, Feb. 2025, doi: 10.62335.
- [5] Angga Ariobimo, Enny Supriyati Sardiyarso, and Sri Tundono, "CIRI DAN APLIKASI ARSITEKTUR REGIONALISME PADA DESAIN BANGUNAN TERMINAL BANDAR UDARA DI SUKABUMI JAWA BARAT," *SEMINAR INTELEKTUAL MUDA*, vol. 2, no. 2, pp. 12–17, Feb. 2021.
- [6] Amita Diananda, "PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA," *ISTIGHNA*, vol. 1, no. 1, pp. 116–133, Jan. 2018, [Online]. Available: www.depkes.go.id
- [7] Abdul Wahab Syakhrani, "BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL," *Cross-border*, vol. 5, no. 1, pp. 782–791, Jan. 2022.
- [8] Nur Atin Amalia and Dyan Agustin, "PERANAN PUSAT SENI DAN BUDAYA SEBAGAI BENTUK UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL," *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, vol. 19, no. 1, pp. 34–40, Jan. 2022, [Online]. Available: <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- [9] Sutisna, Yudi Falahi, Jaya Wiharja, and Iis Sunaryanti, "Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Kasepuhan Sinar Resmi Cisolok Sukabumi," *Jurnal Citizenship Virtues*, vol. 1, no. 2, pp. 124–136, Sep. 2021.
- [10] Irwan Maolana Yusup, "KAJIAN IKONOGRAFI MOTIF MEGA MENDUNG CIREBON," *DESKOVI : Art and Design Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 92–98, Dec. 2020.